

ANTI PLAGIARISME: BUKAN SEKADAR ATURAN, TAPI KARAKTER

Rahma Alia

rahmaalia2312@gmail.com

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Riau

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengakses informasi. Saat ini, berbagai sumber ilmiah dapat diperoleh dengan mudah dan cepat melalui platform daring, seperti jurnal elektronik, repositori akademik, maupun mesin pencari ilmiah. Kondisi ini memberikan keuntungan besar bagi mahasiswa dalam menunjang proses belajar dan penyusunan karya ilmiah. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat konsekuensi yang tidak dapat diabaikan, yaitu meningkatnya potensi terjadinya plagiarisme. Plagiarisme tidak lagi terbatas pada tindakan menyalin teks secara langsung, melainkan juga mencakup penggunaan ide, gagasan, maupun hasil pemikiran orang lain tanpa mencantumkan sumber secara tepat dan proporsional (Amalina & Ardiansyah, 2025).

Dalam realitasnya, praktik plagiarisme masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di lingkungan akademik. Tindakan ini dapat terjadi baik secara sengaja, misalnya karena keinginan untuk memperoleh hasil instan, maupun secara tidak sengaja akibat kurangnya pemahaman terkait kaidah penulisan ilmiah. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya sitasi yang benar, parafrase yang tepat, serta etika dalam menggunakan referensi. Selain itu, adanya anggapan bahwa plagiarisme merupakan pelanggaran ringan turut memperparah kondisi tersebut. Padahal, praktik plagiarisme memiliki dampak yang serius, seperti merusak nilai integritas akademik, menurunkan kualitas pembelajaran, serta menghambat proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Hartono & Aprison, 2024).

Lebih lanjut, fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan plagiarisme tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga berhubungan erat dengan nilai dan sikap individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan plagiarisme tidak cukup jika hanya berfokus pada penegakan aturan atau pemberian sanksi. Diperlukan pendekatan yang lebih mendasar, yaitu dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya kejujuran akademik sejak dini. Anti plagiarisme perlu dipahami sebagai bagian integral dari pembentukan karakter, bukan sekadar kewajiban administratif dalam dunia pendidikan.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika akademik harus diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya terdorong untuk menghindari plagiarisme karena takut terhadap sanksi, tetapi juga karena memiliki kesadaran moral untuk menghasilkan karya yang orisinal. Pembentukan karakter ini menjadi sangat penting, karena akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Individu yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih mampu berpikir mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap setiap hasil karyanya, sehingga lebih siap menghadapi tantangan di dunia akademik maupun profesional (Qalbina, 2024).

2. PERNYATAAN OPINI / TESIS

Anti plagiarisme seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam memenuhi tuntutan akademik, tetapi lebih dari itu sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter individu. Pendekatan ini menekankan bahwa kepatuhan terhadap aturan bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan bagaimana nilai-nilai yang mendasarinya dapat tertanam dalam diri seseorang secara berkelanjutan. Dengan demikian, anti plagiarisme menjadi refleksi dari sikap dan prinsip hidup yang menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap proses berpikir dan berkarya.

Nilai kejujuran dan integritas yang terkandung dalam prinsip anti plagiarisme memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas intelektual sekaligus moral individu. Seseorang yang terbiasa menghargai orisinalitas akan cenderung mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, kritis, dan kreatif. Di sisi lain, integritas juga mendorong individu untuk bertanggung jawab atas setiap hasil kerja yang dihasilkan. Oleh karena itu, penanaman nilai anti plagiarisme sejak dini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang beretika dan berintegritas tinggi di masa depan.

3. ARGUMEN ILMIAH

3.1. Plagiarisme Merusak Integritas Akademik

Integritas akademik menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Praktik plagiarisme jelas bertentangan dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab, karena melibatkan penggunaan karya pihak lain tanpa atribusi yang layak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap integritas akademik dapat berdampak pada menurunnya kredibilitas lembaga pendidikan serta kepercayaan masyarakat (Hartono & Aprison, 2024).

3.2. Argumen Kedua

Penyusunan karya ilmiah merupakan tahapan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Namun, praktik plagiarisme menyebabkan individu melewati proses tersebut. Mahasiswa yang tidak terbiasa menulis secara mandiri umumnya memiliki tingkat pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi yang dipelajari (Qalbina, 2024).

3.3. Argumen Ketiga

Plagiarisme tidak semata-mata terjadi karena keterbatasan pemahaman teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya kesadaran etika. Selain itu, tekanan akademik, pengelolaan waktu yang kurang baik, serta lemahnya integritas pribadi turut mendorong terjadinya praktik plagiarisme (Puspita & Mudawamah, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa pembentukan karakter memiliki peran krusial dalam upaya pencegahan plagiarisme.

3.4. Edukasi Lebih Efektif daripada Sekadar Sanksi

Pendekatan berbasis edukasi dinilai lebih efektif dalam menekan praktik plagiarisme dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat hukuman. Pemberian pelatihan terkait penggunaan alat deteksi seperti Turnitin, serta pemahaman mengenai teknik sitasi yang tepat, dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya orisinalitas dalam karya ilmiah (Hartati et al., 2026). Oleh karena itu, edukasi menjadi strategi kunci dalam membangun budaya anti plagiarisme.

4. DISKUSI / IMPLIKASI

Menempatkan anti plagiarisme sebagai bagian dari proses pembentukan karakter memiliki dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai dasar yang membentuk perilaku akademik individu. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip integritas akademik ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya dituangkan dalam bentuk regulasi tertulis, tetapi harus diwujudkan sebagai budaya akademik yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain peran institusi, dosen juga memiliki posisi yang sangat penting sebagai figur teladan dalam menanamkan kejujuran akademik. Sikap dan praktik yang ditunjukkan oleh dosen dalam menyusun karya ilmiah, memberikan referensi, serta menilai tugas mahasiswa

akan menjadi contoh nyata yang dapat diikuti. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pendeteksi plagiarisme perlu diiringi dengan pendekatan edukatif yang tepat. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari pelanggaran karena takut terhadap sanksi, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna orisinalitas dan pentingnya menghargai karya intelektual orang lain (Silalahi et al., 2024).

Lebih jauh, penerapan nilai anti plagiarisme sebagai bagian dari karakter akan memberikan manfaat jangka panjang bagi individu. Mahasiswa yang terbiasa menjunjung tinggi kejujuran akademik cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis, kreatif, dan mandiri. Mereka juga lebih bertanggung jawab terhadap proses maupun hasil kerja yang dihasilkan. Hal ini menjadi bekal penting ketika memasuki dunia profesional, di mana integritas dan orisinalitas merupakan aspek yang sangat dihargai. Dengan demikian, pembentukan karakter anti plagiarisme tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas tinggi di masa depan.

5. PENUTUP

Anti plagiarisme tidak seharusnya dipandang hanya sebagai aturan yang wajib ditaati, tetapi sebagai nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak awal. Tindakan plagiarisme tidak hanya merusak integritas akademik, melainkan juga menghambat perkembangan intelektual serta moral individu. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh melalui edukasi, pembiasaan, dan keteladanan dalam membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas yang kuat.

REFERENSI

- Amalina, F., & Ardiansyah, H. (2025). Plagiarisme dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18256–18266.
- Hartati, R. D., Ananda, R., Maulina, M., Syafruddin, & Izzati, A. N. (2026). Pelatihan Turnitin sebagai Alat Untuk Meningkatkan Integritas Akademik dan Keterampilan Menulis Guru MGMP Bahasa Indonesia. *Indonesian Community Journal*, 6, 240–251.
- Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan Integritas Akademik di Era Digital: Tantangan dan Solusi bagi Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 42965–42974.
- Puspita, A. G., & Mudawamah, N. S. (2025). Mengungkap Alasan Mahasiswa di Indonesia Melakukan Plagiarisme: Kajian Sistematis Literatur. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 320–338.

Qalbina, F. A. (2024). Integritas Akademik dalam Era Digital : Tantangan dan Strategi Pencegahan Pelanggaran Etika Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah. *Researchgate, March*, 0–3.

Silalahi, E., Silalahi, D., Tarigan, M. I., & Sinaga, R. V. (2024). DETEKSI PLAGIARISME SEBAGAI PENINGKATAN INTEGRITAS AKADEMIK. *KAIZEN: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 3.